



Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 3 No. 1, April 2025

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548>

ANALISIS SENI KALIGRAFI ARAB DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS EKONOMI SYARI'AH

¹M. Dzaki Sholihin, ²Siti Aisyah Rambe

¹*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

²*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia*

Corresponding E-mail: mdzakisholihin7@gmail.com

ABSTRACT

This research identifies the potential of calligraphy art in the creative industry through its aesthetic value and spiritual meaning. By applying sharia economic principles—fairness, transparency, and sustainability—this study designs an ethical and sustainable business model for the development of calligraphy art. In addition, this research explores the opportunities and challenges of the calligraphy industry, such as the global market, technological innovation, as well as capital requirements and competition. Design innovation and digital media are the keys to maintaining the relevance of this art in the modern era. Using qualitative methods and literature studies, the research results show that Arabic calligraphy art can become a leading sector of creative industries based on a fair and sustainable sharia economy.

Keywords: Arabic Calligraphy Art, Creative Industry, Sharia Economy.



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY
International license E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/je.v3i1.352

Pendahuluan

Seni kaligrafi, sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan estetika dan makna spiritual, memiliki tempat khusus dalam tradisi Islam. Dalam era modern, seni ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi religious tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan untuk mendukung perkembangan industri kreatif, dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi syari'ah, seni kaligrafi berpeluang besar untuk menjadi sektor unggulan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Industri kreatif, yang saat ini berkembang pesat di banyak negara termasuk Indonesia, tidak hanya berfokus pada pembuatan karya seni, tetapi juga mengutamakan layanan, teknologi, dan inovasi untuk membangun ekosistem kreatif. Dalam konteks ini, seni kaligrafi dapat memainkan peran penting sebagai elemen yang mendukung estetika dan ekonomi, Aplikasinya yang luas mulai dari desain interior, busana, media digital, hingga cendera mata, menunjukkan fleksibilitas dan daya saing seni ini di pasar internasional. Oleh karena itu, sebagai dasar ekonomi yang mengacu pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, ekonomi syari'ah memberikan ruang yang luas bagi seni kaligrafi untuk berkembang. Melalui pendekatan ini, seni kaligrafi tidak hanya membantu memperkuat identitas budaya tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan produk kreatif yang bernilai tambah tinggi.

Di era modern yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, sinergi antara budaya dan bisnis menjadi semakin relevan(Wahid, 2024). Seni kaligrafi, sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan penuh makna, memiliki peran strategis dalam menghubungkan tradisi dengan inovasi serta memadukan nilai-nilai budaya dengan peluang di sektor ekonomi kreatif(Wahid, 2024). Kajian ini bertujuan untuk menyoroti peran seni kaligrafi sebagai elemen kunci dalam mendukung penguatan sektor ekonomi kreatif, seni kaligrafi tidak hanya sekadar karya visual yang indah, tetapi juga mencerminkan spiritualitas, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya yang telah terpelihara selama berabad-abad(Wahid, 2024). Oleh karena itu, pengembangan seni kaligrafi dalam ekonomi kreatif tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan seni atau produk terkait, tetapi juga untuk melestarikan dan merayakan warisan budaya yang unik. Dengan daya tariknya yang khas, seni ini menjadi aset berharga dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan daya

saing di pasar global. Industri kreatif merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan yang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sektor ini tidak hanya berfokus pada penciptaan produk seni, tetapi juga melibatkan pengembangan layanan, teknologi, dan inovasi yang mendukung ekosistem kreatif(Wahid, 2024). Dalam konteks ini, seni kaligrafi dapat memainkan peran penting sebagai elemen yang memberikan nilai tambah, baik secara estetis maupun ekonomis, penerapan seni kaligrafi pada berbagai produk, seperti desain interior, mode, media digital, hingga suvenir, menunjukkan fleksibilitas dan daya tarik seni ini dalam merambah pasar global.

Dari uraian diatas bahwasan nya seni kaligrafi memiliki potensi besar untuk menghubungkan tradisi dan inovasi, terutama di era modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan sektor ekonomi kreatif. Sebagai bagian dari warisan budaya yang mendalam, seni ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna yang menggambarkan identitas dan spiritualitas. Penggunaannya dalam berbagai produk kreatif, seperti desain interior dan media digital, menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan pasar global.

Bisnis kaligrafi termasuk dalam kategori bisnis syariah, yang merujuk pada proses jual beli yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam atau hukum Islam, agar transaksi berjalan dengan baik, terdapat beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang pengusaha, antara lain: riba, korupsi, penipuan, kualitas produk yang buruk, kecurangan, serta akad atau perjanjian yang tidak sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli(Wandana, 2023). Hal penting dalam bisnis syariah adalah memperoleh keuntungan yang jelas, dengan keyakinan bahwa meskipun keuntungan duniawi tidak tercapai, terdapat jaminan keuntungan di akhirat(Wandana, 2023). Sementara itu, barang bekas adalah barang yang sudah rusak atau tidak lagi digunakan, dan sering kali dianggap sebagai sampah, sampah sendiri terbagi menjadi dua jenis, diantaranya, *Pertama*, sampah anorganik, seperti kayu, kaca, plastik, dan kertas; *Kedua*, sampah organik, seperti sayuran, buah-buahan, nasi, dan sampah rumah tangga lainnya(Wandana, 2023). Inovasi dalam berbisnis sangat penting, terutama di era sekarang yang penuh dengan perubahan tren, terutama di kalangan anak muda(Wandana, 2023). Oleh karena itu, inovasi dalam bisnis kaligrafi bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat yang mencintai seni, pemanfaatan barang bekas dalam bisnis ini juga dapat memberikan dampak positif,

seperti mengurangi tumpukan sampah dan mengubahnya menjadi karya seni yang bernilai dan berkualitas tinggi.

Bisnis kaligrafi yang berlandaskan pada prinsip syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mengutamakan nilai etika, moral, dan kejujuran dalam setiap transaksi, serta menghindari praktik-praktik seperti riba dan penipuan, hal ini memberikan dimensi spiritual yang kuat bagi para pengusaha. Di sisi lain, pengelolaan barang bekas, yang dapat dianggap sebagai sampah, menawarkan peluang untuk menciptakan produk bernilai, seperti karya seni yang ramah lingkungan. Inovasi dalam bisnis, khususnya kaligrafi, sangat penting untuk menarik minat generasi muda dan memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang, sekaligus mendukung solusi berkelanjutan untuk lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Menurut (Firmansyah et al., 2021) Metode kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam konteks aslinya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pendekatan ini dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan penerapan teori yang sesuai untuk menjelaskan hasil temuan, dan akhirnya mengarah pada pengembangan teori yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian mengenai *Analisis Seni Kaligrafi Arab dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Syari'ah* berfokus pada pendalaman tentang bagaimana seni kaligrafi, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya islam dapat berkontribusi pada industri kreatif dengan mengadopsi prinsip syari'ah. Seni kaligrafi memiliki potensi estetika dan spiritual yang mendukung sektor ekonomi yang adil dan berkelanjutan, terutama melalui aplikasi produk kreatif dan inovasi berbasis ramah lingkungan. Dengan menghubungkan seni, budaya, dan ekonomi, kaligrafi dapat menjadi sektor unggulan yang mempromosikan nilai tinggi dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau penelitian kepustakaan dalam kajian *Analisis Seni Kaligrafi Arab dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Ekonomi Syari'ah*, Metode ini mengutamakan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan literatur lain yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi syari'ah, sasaran pasar, inovasi, serta peluang yang berkaitan dengan *Analisis Seni Kaligrafi Arab dalam Pengembangan Industri Kreatif* yang berlandaskan ekonomi syari'ah.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Seni Kaligrafi dan Elemen Estetiknya

Kaligrafi adalah seni menulis indah yang telah berkembang selama berabad-abad di berbagai budaya dunia, seni ini dapat diartikan sebagai kemampuan menulis huruf atau aksara secara estetik, harmonis, dan teratur (Aditya, 2024). Biasanya, kaligrafi dilakukan dengan menggunakan alat tulis khusus, seperti pena, kuas, atau perangkat lainnya. Seni ini tidak hanya mengutamakan kejelasan tulisan, tetapi juga menekankan nilai estetika dan keseimbangan dalam komposisi huruf (Aditya, 2024).

Istilah kaligrafi di ambil dari bahasa Inggris yaitu "*calligraphi*", sedangkan dalam bahasa latin, yaitu "*kallos*" yang berarti indah, dan "*graph*" yang berarti gambar atau tulisan, dalam budaya Arab, kaligrafi dikenal dengan istilah *khat*, yang berarti garis atau tulisan indah. Kaligrafi mencakup ilmu tentang cara menulis secara proporsional dan harmonis, serta kajian mengenai tanda-tanda bahasa yang dapat dikomunikasikan (Aditya, 2024). Seni ini memiliki hubungan erat dengan sejarah perkembangan kitab suci Al-Qur'an, di mana kaligrafi menjadi bentuk seni yang tidak hanya memiliki nilai artistik tetapi juga spiritual, tulisan kaligrafi Al-Qur'an merepresentasikan firman Allah dalam bentuk yang estetik sekaligus penuh makna (Aditya, 2024). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, kaligrafi berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Pengajaran kaligrafi biasanya disandingkan dengan mata pelajaran lain seperti Al-Qur'an, fiqh, tauhid, tasawuf, dan sebagainya. Selain itu, kaligrafi juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual dan meningkatkan spiritualitas individu. Seni menulis indah dengan huruf Arab ini tidak hanya menghadirkan keindahan secara visual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai serta pesan keagamaan, terutama bagi umat Muslim.

Dari uraian diatas bahwasannya kaligrafi merupakan seni menulis indah yang memadukan keindahan visual dengan kedalaman makna, sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam tradisi Islam, seni ini kerap digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa Arab, serta mata pelajaran keagamaan seperti fiqh dan tasawuf. Selain menonjolkan aspek estetika, kaligrafi juga menjadi

alat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dengan kombinasi teknik, keindahan, dan makna yang terkandung, kaligrafi menjadi warisan budaya berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Dalam penulisan kaligrafi sebagaimana telah *masyhur* dikalangan masyarakat bahwasannya seni kaligrafi memiliki suatu elemen estetika yang mengacu pada aspek-aspek visual yang menjadikan tulisan tidak hanya indah, tetapi juga syarat makna, diantaranya, *Pertama*, komposisi dan struktur, yang berfokus pada keseimbangan antara penempatan huruf dan ruang, setiap huruf dalam baris atau paragraf diatur secara proporsional untuk menciptakan kesan harmonis, dengan simetri atau ketidaksimetrian yang sengaja dipilih untuk menghasilkan dinamika visual; *Kedua*, Keseimbangan, di mana huruf-huruf harus disusun dengan aliran yang saling mendukung, serta pengaturan jarak antara huruf dan elemen lain untuk menciptakan kesatuan yang serasi; *Ketiga*, keterbacaan dan kejelasan, dalam hal ini keindahan visual sangat diperhatikan bentuk huruf harus tetap mudah dibaca dengan perhatian terhadap setiap detil tulisan untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami tanpa mengorbankan nilai estetika; Keempat, Dinamika garis dan ketebalan, di mana variasi ketebalan garis memberikan kedalaman dan dimensi visual, menciptakan gerak dan irama yang dinamis, serta menambah daya Tarik; *Kelima*, Ornamen dan dekorasi, juga sering ditambahkan dalam kaligrafi, dengan elemen seperti pola geometris, bunga, atau bentuk lainnya, yang tidak hanya memperindah karya tetapi juga menambah makna simbolis atau estetika, khususnya dalam kaligrafi yang digunakan untuk menulis teks agama atau filosofis; *Keenam*, warna dan tekstur, memiliki peran penting dalam estetika kaligrafi, dengan pemilihan warna tinta seperti hitam, emas, atau merah yang menciptakan efek visual yang kuat, dan tekstur tulisan yang memberikan kedalaman visual, baik melalui tinta maupun goresan kuas atau pena(Hidayati, 2024).

Berdasarkan uraian diatas bahwasannya Kaligrafi adalah seni menulis yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan karya seni yang sarat makna visual dan simbolis. Beberapa elemen estetika seperti komposisi, keseimbangan, keterbacaan, dinamika garis, ornamen, dan warna sangat penting dalam menciptakan kaligrafi yang harmonis dan memikat. Komposisi dan struktur berfokus pada penciptaan harmoni dan pengaturan visual yang terorganisir, sedangkan keseimbangan memastikan seluruh karya tampak menyatu. Keterbacaan

tetap menjadi fokus utama, meskipun aspek estetika juga diperhatikan. Dinamika garis dan ketebalan memberi kehidupan dan pergerakan, ornamen menambah kedalaman artistik, dan pemilihan warna serta tekstur memperkuat ekspresi emosional. Secara keseluruhan, kaligrafi menjadi media komunikasi visual yang tidak hanya mempesona mata, tetapi juga menyampaikan makna yang mendalam, baik dalam konteks budaya maupun spiritual.

B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Syari'ah dalam Konteks Industri Kreatif.

Sistem ekonomi syariah yang ideal bagi pelaku bisnis adalah sistem yang dapat diterapkan oleh semua kalangan, baik umat Muslim maupun non-Muslim, perekonomian syariah di dunia memiliki prospek yang sangat positif. Istilah "ekonomi Islam" berasal dari dua kata, yaitu "ekonomi" yang berasal dari bahasa Inggris, seperti *economics*, *economic*, atau *economy*, dan "Islam" yang berarti penyerahan diri kepada Allah SWT (Hasan et al., 2023). Islam adalah ajaran yang mengajarkan kepatuhan, ketundukan, dan penyerahan diri terhadap perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Dengan demikian, lahirlah konsep ekonomi Islam (Hasan et al., 2023).

Menurut para ahli, ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yakni "*oikos*" yang berarti rumah, dan "*nomos*" yang berarti aturan. Jadi, ekonomi dapat dipahami sebagai aturan atau cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik dalam konteks rumah tangga individu maupun dalam lingkup yang lebih luas, seperti negara (Hasan et al., 2023). Sementara itu, pakar ekonomi konvensional mendefinisikan ekonomi sebagai usaha untuk memperoleh dan mengelola harta secara efisien dan efektif, baik yang bersifat material maupun non-material, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang meliputi distribusi, pendapatan, dan pemanfaatannya (Hasan et al., 2023).

Dari uraian diatas bahwasannya sistem ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk diterapkan secara global, baik oleh umat Muslim maupun non-Muslim. Dengan menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan etika, ekonomi syariah menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan sistem ekonomi konvensional yang cenderung fokus pada keuntungan semata. Melalui larangan riba, kewajiban berzakat, dan prinsip transaksi yang adil, ekonomi syariah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan. Meskipun berasal dari ajaran Islam, prinsip-prinsip ini bersifat universal dan dapat

diterima oleh berbagai kalangan, menciptakan sistem ekonomi yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam hal ini industri kreatif, yang kini menjadi sorotan global dan sekaligus menjadi tempat yang sangat strategis untuk menggerakkan perekonomian baik secara lokal maupun global, dengan potensi yang besar dalam menciptakan nilai ekonomi dan dampak sosial, dapat dikembangkan lebih berkelanjutan melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah, diantaranya, *Pertama*, prinsip tauhid, menempatkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai landasan utama, sehingga setiap produk kreatif yang dihasilkan harus mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menghindari unsur yang bertentangan dengan moralitas, seperti pornografi atau konten merusak lainnya; *Kedua*, prinsip keadilan, memastikan perlakuan yang setara bagi seluruh pelaku ekosistem kreatif, termasuk pemberian upah yang layak, akses setara bagi usaha kecil dan menengah, serta pembagian hasil yang adil; *Ketiga*, prinsip aspek pembiayaan, larangan riba memberikan alternatif berupa sistem syariah seperti musyarakah (kemitraan) dan mudharabah (bagi hasil) untuk mendukung pendanaan proyek kreatif tanpa melibatkan praktik yang merugikan; *Keempat*, prinsip rancangan gharar (ketidakpastian) dan maysir (spekulasi), menjamin transparansi dan kejelasan dalam transaksi, dengan kontrak yang jelas mencakup hak cipta, pembagian royalti, dan tanggung jawab setiap pihak; *Kelima*, prinsip masalah (kemaslahatan bersama), mendorong pelaku industri untuk menghasilkan produk yang tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga memberikan nilai edukasi, inspirasi, dan solusi sosial (Harjawati, 2020).

Oleh karena itu, industri kreatif memiliki potensi besar untuk memajukan perekonomian, baik dari aspek finansial maupun sosial, penerapan prinsip ekonomi syariah dapat memberikan arah yang lebih berkelanjutan dan etis, dengan menekankan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan ekonomi.

C. Target Pasar Seni Kaligrafi Dalam Industri Kreatif

Akhir-akhir ini, bisnis semakin populer di kalangan masyarakat, terutama dengan berkembangnya *e-commerce* (penjualan online) yang memudahkan orang untuk memulai usaha atau berdagang dari rumah (Fadlan, 2023). Kehadiran *e-commerce* menarik minat banyak orang untuk terjun ke dunia bisnis karena *platform* ini memungkinkan pengguna untuk menjual berbagai jenis produk sekaligus memenuhi kebutuhan tanpa harus keluar rumah, secara umum bisnis diartikan sebagai kegiatan menjual suatu produk kepada konsumen dengan tujuan memperoleh laba atau

keuntungan(Fadlan, 2023). Saat ini, menjalankan bisnis dapat memberikan banyak keuntungan, terutama jika dilakukan dengan serius. Banyak orang bahkan memulai bisnis mereka dari hobi. Hobi sendiri diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan di waktu luang sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari rutinitas sehari-hari(Fadlan, 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa hobi yang bersifat positif dapat memberikan manfaat lebih jika dikembangkan menjadi peluang bisnis. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi melukis dapat menjual hasil karyanya, sehingga aktivitas tersebut dapat menjadi bisnis yang menjanjikan jika dilakukan dengan tekun.

Dalam hal ini seni kaligrafi lah yang menjadi sorotan seni yang memiliki keindahan estetika dan kaya akan nilai budaya, dalam industri kreatif, seni ini terus berkembang dan menawarkan peluang pasar yang beragam, seni kaligrafi tidak hanya diminati sebagai bentuk karya seni, tetapi juga diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti dekorasi rumah dan kebutuhan branding(Fadlan, 2023). Dengan memahami kebutuhan pasar, seniman kaligrafi dapat menjangkau berbagai segmen konsumen dengan lebih efektif, dari sisi usia seni kaligrafi memiliki daya tarik yang berbeda untuk setiap generasi, generasi milenial dan Gen Z, misalnya, cenderung menyukai desain modern, minimalis, dan personal(Harahap et al., 2024). Mereka sering memanfaatkan kaligrafi untuk mempercantik rumah, membuat undangan pernikahan, kartu ucapan, atau bahkan sebagai elemen dalam konten media sosial, sebaliknya, generasi yang lebih tua cenderung menghargai kaligrafi tradisional yang memiliki nilai historis dan simbolis, bagi mereka, seni ini sering kali dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya atau ekspresi spiritual(Harahap et al., 2024). Dari perspektif psikografis, seni kaligrafi juga menarik bagi kelompok tertentu, para pencinta seni dan budaya cenderung mencari karya kaligrafi untuk koleksi pribadi atau dekorasi rumah. komunitas spiritual, terutama umat Muslim, sering menggunakan kaligrafi Arab sebagai hiasan di rumah atau masjid, serta sebagai hadiah bermakna religious, selain itu, tren gaya hidup minimalis membuka peluang baru bagi seni kaligrafi modern, yang tampil sederhana namun tetap elegan, sehingga cocok dengan estetika minimalis yang sedang populer(Harahap et al., 2024).

Dari pembahasan diatas Peneliti menyimpulkan bahwa Seni kaligrafi memiliki keindahan dan nilai budaya yang mendalam, membuatnya tetap relevan di zaman sekarang. Selain sebagai dekorasi atau bentuk ekspresi

spiritual, seni ini juga digunakan dalam desain rumah, produk, dan branding. Generasi muda, seperti milenial dan Gen Z, lebih menyukai kaligrafi yang modern, minimalis, dan personal, sementara generasi yang lebih tua lebih menghargai kaligrafi tradisional yang kaya akan makna sejarah dan simbolis. Seni kaligrafi juga menarik perhatian para penggemar seni, budaya, dan komunitas spiritual, khususnya umat Muslim, yang sering menjadikannya sebagai hiasan religius. Tren gaya hidup minimalis memberi kesempatan baru bagi seni kaligrafi modern. Agar terus berkembang, penting untuk menjalin kolaborasi dengan industri lain, berinovasi, dan memahami kebutuhan pasar, sehingga seni kaligrafi tetap relevan dan memberi kontribusi dalam industri kreatif.

Di zaman sekarang yang teknologi semakin berkembang industri kreatif berperan sangat penting dalam pemasaran seni kaligrafi, dalam hal pemasaran seni kaligrafi memiliki target yang sangat beragam yang sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan audiens yang ingin dijangkau, diantaranya, *Pertama*, konsumen pribadi, seperti penggemar seni, mereka yang mencari hadiah unik, serta individu yang tertarik pada personal branding, merupakan pasar yang sangat potensial; *Kedua*, produk kaligrafi kustom, seperti undangan, tulisan nama, atau dekorasi rumah, dapat menarik minat mereka, di sisi lain, kaligrafi juga memiliki peluang besar di kalangan bisnis dan korporasi, khususnya perusahaan yang ingin memperindah logo atau identitas merek dengan sentuhan seni, serta penyelenggara acara yang membutuhkan desain atau dekorasi untuk event seperti pernikahan dan konferensi; *Ketiga*, pasar digital, melalui *platform e-commerce* dan layanan kustomisasi *online*, menjadi tempat utama untuk memasarkan kaligrafi, baik dalam bentuk produk fisik maupun digital; *Keempat*, komunitas seni dan kelompok tertentu, seperti komunitas religius yang mencari kaligrafi bertema spiritual, juga menjadi audiens penting; *Kelima*, pasar local, yang tertarik dengan produk handmade dan karya seni lokal, serta pasar internasional yang menghargai seni tradisional, memberikan peluang pemasaran yang luas (Dian Irmawani & Zuhrinal M Nawawi, 2022).

Baroza Gallery menerapkan strategi pemasaran dengan menganalisis situasi pemasaran secara keseluruhan melalui analisis SWOT, yang mencakup kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats), diantaranya, *Pertama*, analisis faktor internal, kekuatan perusahaan (Strength), kekuatan internal Baroza Gallery

terletak pada sumber daya manusia dan kemampuannya untuk terus berkembang dan bersaing di pasar (Dian Irmawani & Zuhri M Nawawi, 2022). Usaha kaligrafi ini mampu bertahan berkat penggunaan bahan-bahan yang mudah diperoleh dengan harga yang lebih murah, karena hubungan baik dengan pemasok bahan baku, selain itu, Baroza Gallery juga menjaga kualitas produk yang konsisten, meskipun persaingan dengan usaha kaligrafi lain cukup ketat, hal ini membantu mempertahankan pelanggan tetap tanpa khawatir mereka berpindah ke kompetitor lain; *Kedua*, kelemahan (Weakness), salah satu kelemahan yang dihadapi adalah modal usaha yang tidak sedikit, usaha kaligrafi memerlukan bahan baku yang harganya relatif mahal, seperti kayu untuk bingkai, mesin pemotong kayu dan kaca, lukisan tambahan, kaca untuk finishing, serta alat penghalus kayu. kebutuhan bahan yang mahal ini menyebabkan harga produk kaligrafi yang dijual cenderung lebih tinggi; *Ketiga*, analisis faktor eksternal, peluang (Opportunity), kaligrafi banyak digemari oleh masyarakat yang sudah berkeluarga sebagai hiasan rumah, target pasar utama usaha ini adalah ibu-ibu, dengan mayoritas pembeli berasal dari kalangan Muslim, karena kaligrafi yang dijual umumnya bertema Arab, seperti ayat seribu dinar dan ayat kursi. Selain itu, kaligrafi juga banyak dibeli oleh usaha kecil dan menengah (UKM), seperti rumah makan, yang memajang kaligrafi di tempat usaha mereka untuk menunjukkan bahwa restoran tersebut halal dan dimiliki oleh umat Muslim (Dian Irmawani & Zuhri M Nawawi, 2022). Dengan manajemen pemasaran yang tepat, meskipun sederhana, usaha kaligrafi ini memiliki potensi untuk berkembang dan bersaing di pasar, menciptakan peluang yang besar; *Keempat*, Ancaman (Threat), salah satu ancaman terbesar bagi Baroza Gallery adalah persaingan dengan usaha kaligrafi lain di Medan, yang juga menjual lukisan kaligrafi. Namun, Baroza Gallery tidak merasa terancam, karena usaha ini memiliki ciri khas dan inovasi yang dapat membedakannya dari kompetitor. Dengan memahami keinginan konsumen dan memenuhi kebutuhan mereka, Baroza Gallery yakin dapat bertahan dan terus berkembang meskipun ada pesaing di pasar (Dian Irmawani & Zuhri M Nawawi, 2022).

Dari uraian diatas Penulis menyimpulkan bahwa Di tengah perkembangan teknologi, industri kreatif, terutama seni kaligrafi, memainkan peran penting dalam pemasaran. Melalui platform digital, kaligrafi kini dapat dijangkau oleh lebih banyak audiens, baik individu yang mencari karya seni unik maupun perusahaan yang ingin memperindah

merek mereka. Baroza Gallery menggunakan analisis SWOT dalam strategi pemasarannya, dengan memanfaatkan kekuatan hubungan yang baik dengan pemasok dan kualitas produk untuk menjaga loyalitas pelanggan, meskipun menghadapi tantangan biaya bahan baku yang tinggi. Pasar potensial terbuka luas di kalangan rumah tangga dan usaha kecil dan menengah (UKM), sementara persaingan dengan bisnis kaligrafi lain menjadi ancaman terbesar, keberhasilan Baroza Gallery sangat bergantung pada kemampuannya mengelola kekuatan, mengurangi kelemahan, memanfaatkan peluang yang ada, dan terus berinovasi agar tetap bersaing di pasar yang penuh persaingan.

D. Inovasi Dalam Desain dan Penggunaan Media Modern Untuk Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi adalah salah satu bentuk kesenian Islam yang paling menarik untuk dibahas, seni ini bahkan disebut sebagai inti dari seni Islam (*the art of Islamic art*), yang mencerminkan makna luhur dan kedudukannya yang tidak diragukan lagi dalam lintasan ruang dan waktu dalam kebudayaan Islam (Salabi, 2024). Ilmu ini terus berkembang secara konsisten dan menjadi keterampilan yang tidak hanya meningkatkan potensi individu tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi (Salabi, 2024). Permasalahan utama dalam seni kaligrafi atau khat adalah inovasi, secara mendasar inovasi merupakan kelanjutan dari sebuah penemuan (*invention*) yang bertujuan menciptakan nilai tambah (*creation of value*) melalui proses teknologi, dengan adanya nilai tambah tersebut, inovasi diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan, yang diwujudkan dalam bentuk kelayakan jual atau penerimaan pasar (Salabi, 2024).

Teknik untuk menghias seni kaligrafi atau khat sangat beragam. Salah satu teknik yang masih jarang diterapkan adalah *open masking* (Basar et al., 2022). Teknik *open masking* merupakan bagian dari teknik cetak saring (*screen printing*), teknik ini digunakan untuk menghias permukaan, baik itu kain, kertas, maupun keramik, pada dasarnya teknik *open masking* melibatkan proses pengaplikasian atau penghalangan tinta pada suatu permukaan dengan menggunakan proses cetak atau alat tertentu (Basar et al., 2022). Peluang untuk mengajarkan cara menghias kaligrafi atau khat dengan teknik *open masking* masih sangat luas dan perlu dioptimalkan, terutama di kalangan para pembuat kaligrafi, termasuk guru-guru yang mengajarkan seni kaligrafi (Basar et al., 2022). Berikut adalah bahan dan alat dalam *open masking*:



Gambar 1. Alat dan bahan cetak *open masking*

Bahan yang digunakan dalam *workshop* kaligrafi dengan teknik *open masking* terbagi menjadi dua kategori: bahan habis pakai dan bahan tetap, bahan habis pakai meliputi kain katun berukuran 110 x 100 cm untuk setiap peserta, cat sablon, emulsi (bahan untuk proses *afdruk*), dan larutan pengencer (*solvent*)(Basar et al., 2022). Sementara itu, bahan tetap yang digunakan mencakup meja *screen print* berukuran 120 x 400 cm, *screen* (kain kasa yang diberi bingkai kayu), alat penyaput *screen* atau rakel yang terbuat dari karet, busa kecil, kaca seukuran *screen*, alat pengering seperti *hair dryer*, pisau pemotong (*cutter*), sendok untuk mencampur cat dan cairan emulsi, serta air untuk mencuci *screen*. Selain itu, apron plastik atau celemek juga diperlukan untuk melindungi peserta dari tumpahan cat atau bahan pewarna selama *workshop* berlangsung(Basar et al., 2022).

Dari uraian diatas bahwasannya Inovasi dalam seni kaligrafi merupakan tantangan sekaligus peluang untuk menjaga relevansinya di zaman modern. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti penerapan teknik open masking, seni kaligrafi memperoleh perspektif baru dalam perkembangannya. Teknik open masking, yang merupakan modifikasi dari metode cetak saring, tidak hanya memperkaya metode produksi, tetapi juga memperluas aplikasi kaligrafi ke berbagai media, seperti kain, keramik, dan kertas. Inovasi ini membuat seni kaligrafi lebih mudah diakses dan dihargai dalam konteks masa kini.

Kaligrafi kontemporer merupakan wujud inovasi yang memanfaatkan media modern, mengintegrasikan elemen-elemen kekinian tanpa terikat oleh aturan baku kaligrafi klasik(Nuha & Sholeh, 2024). Jenis kaligrafi ini

tidak hanya mengedepankan keindahan estetika, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui komposisi artistik yang lebih bebas dan kreatif, dalam praktiknya, elemen-elemen seperti bentuk-bentuk alami atau simbol kehidupan sering digunakan untuk memperkaya makna teks-teks keagamaan yang ditampilkan(Nuha & Sholeh, 2024). Media sosial telah menjadi platform yang sangat efektif untuk mempromosikan keindahan kaligrafi sekaligus memperluas pemahaman akan makna mendalam yang terkandung di dalamnya, platform seperti Instagram memungkinkan para seniman kaligrafi menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, sekaligus menciptakan interaksi langsung dengan pengikut mereka. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memainkan peran penting dalam mendemokratisasi akses terhadap seni kaligrafi. Media ini memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang untuk menikmati dan mempelajari seni kaligrafi secara langsung dari para seniman, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses.

Media sosial juga memberikan kemudahan bagi seniman kaligrafi untuk memperkenalkan inovasi-inovasi dalam karya mereka kepada audiens global(Nuha & Sholeh, 2024). Dengan visualisasi kaligrafi yang memikat serta pesan spiritual yang mendalam, karya-karya tersebut dapat dengan mudah diterima oleh berbagai kalangan, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap seni ini(Nuha & Sholeh, 2024). Platform seperti Instagram, dengan fokusnya pada konten visual, menjadi tempat yang ideal untuk menampilkan kaligrafi kontemporer, baik yang dibuat secara digital maupun secara manual, selain itu, media sosial memungkinkan seniman untuk membangun komunitas yang mendukung, mendorong kolaborasi, dan berbagi inspirasi, komunitas ini tidak hanya menjadi ruang untuk bertukar gagasan tetapi juga sarana edukasi bagi generasi muda yang ingin mempelajari seni kaligrafi, melalui platform ini seni kaligrafi tidak lagi terbatas pada batas geografis, melainkan dapat dikenal secara global(Raida et al., 2024). Dalam perspektif inovasi seni, kombinasi teknik modern seperti eksplorasi warna, bentuk geometris, dan penggunaan media non-tradisional dengan dukungan platform digital menunjukkan kemampuan seni kaligrafi untuk terus berkembang, perkembangan ini membuktikan bahwa kaligrafi bukan hanya sebuah tradisi yang dilestarikan, tetapi juga sebuah medium yang adaptif dan dinamis, dengan demikian, seni kaligrafi tetap relevan dan memiliki nilai yang bermakna bagi generasi masa kini maupun masa depan(Raida et al., 2024).

Dari uraian diatas Penulis menyimpulkan bahwa Kaligrafi kontemporer memperlihatkan kemampuan seni tradisional untuk beradaptasi dengan era modern melalui eksplorasi visual yang lebih bebas dan inovatif. Media sosial, seperti Instagram, memainkan peran penting dalam mempromosikan kaligrafi, menjangkau audiens global, serta membentuk komunitas yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran. Inovasi dalam penggunaan elemen modern, seperti warna, bentuk geometris, dan media non-konvensional, dipadukan dengan teknologi digital, membuktikan bahwa kaligrafi dapat tetap relevan tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Dengan demikian, kaligrafi kontemporer tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga mengembangkannya menjadi medium yang dinamis dan signifikan bagi masyarakat modern.

E. Peluang dan Kendala Dalam Pengembangan Industri Kaligrafi

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, berdasarkan analisis posisi strategis industri kerajinan kaligrafi Arab, kekuatan yang dimiliki industri ini lebih dominan dibandingkan kelemahannya(Ivlatia, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa industri kerajinan kaligrafi Arab memiliki potensi besar untuk terus berkembang, kekuatan industri ini, seperti kestabilan harga produk dan keterlibatannya dalam kluster industri, memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhannya. Upaya untuk mengurangi kelemahan, khususnya dalam meningkatkan kualitas produk, juga berperan penting dalam mendukung kelangsungan dan perkembangan industri ini(Hasibuan, 2024).

Industri kerajinan kaligrafi Arab memiliki lebih banyak kekuatan dari pada kelemahan, yang mencerminkan potensi yang signifikan untuk terus berkembang, beberapa kekuatan utama yang dimiliki industri ini meliputi harga produk yang stabil dan keterlibatan dalam kluster industri, yang membantu meningkatkan kolaborasi dan efisiensi, dengan fokus pada upaya untuk memperbaiki kelemahan, terutama dalam kualitas produk, industri ini dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan(Hasibuan, 2024). Oleh karena itu, hal ini memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan industri kerajinan kaligrafi Arab di masa depan. Berdasarkan analisis SWOT, industri ini berada pada kuadran II, yang menunjukkan bahwa meskipun memiliki kekuatan yang besar, industri ini juga menghadapi tantangan signifikan, temuan ini mengarah pada perlunya strategi yang lebih berfokus pada peningkatan keterampilan dan investasi

untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi demi mencapai efisiensi(Hasibuan, 2024).

Kaligrafi memiliki manfaat yang sangat luas, tidak hanya sebagai seni yang dinikmati, tetapi juga sebagai peluang bisnis bagi para kaligrafer. Semakin tinggi estetika kaligrafi, semakin tinggi pula nilai jualnya di pasar(Ivlatia, 2023). Selain itu, kaligrafi juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menguasai bidang ini, kaligrafi memiliki posisi unik di antara jenis usaha lainnya, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kecintaan terhadap ayat-ayat Al-Quran, memperkaya kearifan lokal dalam seni, dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian melalui peluang pendapatan yang besar(Hasibuan, 2024).

Oleh karena itu, industri kerajinan kaligrafi Arab menunjukkan potensi besar untuk berkembang, didorong oleh kekuatan seperti stabilitas harga produk dan partisipasi dalam kluster industri. Peningkatan kualitas produk akan memperkuat kelangsungan dan pertumbuhannya. Kaligrafi tidak hanya merupakan seni yang dihargai, tetapi juga peluang bisnis yang menjanjikan. Nilai jual kaligrafi meningkat seiring dengan peningkatan estetika karya. Selain itu, kaligrafi memperdalam cinta terhadap ayat-ayat Al-Quran dan memperkaya tradisi lokal, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan dan inovasi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan industri ini.

Masalah utama dalam seni kaligrafi atau *khat* adalah kurangnya inovasi, di mana inovasi berfungsi sebagai proses berkelanjutan yang berawal dari penemuan awal untuk menciptakan nilai tambah melalui penerapan teknologi(Hasibuan, 2024). Dian dan Zuhri, sebagaimana dikutip oleh Fahriza dalam jurnalnya, menyoroti beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam bisnis kaligrafi(Hasibuan, 2024). Salah satu faktor internal yang krusial adalah kekuatan dalam berbisnis, yang menggambarkan kemampuan sebuah usaha untuk berkembang dan bersaing di pasar, agar dapat bertahan dalam industri ini, penting untuk memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diakses, serta menjaga kualitas produk untuk mempertahankan loyalitas konsumen, selain itu salah satu tantangan internal adalah kebutuhan modal yang besar, mengingat biaya bahan baku yang mahal, Hal ini menyebabkan banyak usaha kaligrafi menetapkan harga jual yang tinggi(Hasibuan, 2024).

Dari pembahasan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa perkembangan industri kaligrafi sangat bergantung pada faktor internal, seperti kekuatan bisnis dan kebutuhan modal yang besar. Tingginya biaya bahan-bahan seperti kertas khusus dan tinta berkualitas menjadikan harga produk kaligrafi lebih mahal. Oleh karena itu, pengelolaan modal yang cermat dan penerapan inovasi dalam strategi pemasaran sangat penting untuk menjaga daya saing produk kaligrafi di pasar. Para pelaku industri kaligrafi perlu mencari cara untuk menurunkan biaya produksi, seperti dengan mencari bahan baku yang lebih murah atau memanfaatkan teknologi untuk efisiensi biaya. Selain itu, menciptakan desain yang berbeda dan menawarkan layanan tambahan dapat memberikan nilai lebih bagi produk kaligrafi, sehingga konsumen merasa harga yang lebih tinggi sesuai dengan kualitas dan keunikan produk tersebut.

Kesimpulan

Seni kaligrafi memiliki potensi besar untuk menjadi sektor unggulan dalam industri kreatif, memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Selain sebagai ekspresi religius dan estetika, seni ini juga dapat memperkuat identitas budaya dan mendukung kemajuan sektor ekonomi kreatif melalui penerapan prinsip ekonomi syariah yang mengutamakan nilai-nilai moral, keadilan, dan keberlanjutan. Di samping itu, seni kaligrafi memiliki fleksibilitas yang luas dalam berbagai aplikasi, mulai dari desain interior hingga produk digital, yang membuka peluang pasar yang besar, baik secara lokal maupun internasional. Penerapan prinsip ekonomi syariah dalam bisnis kaligrafi dapat mendorong pertumbuhan yang lebih adil dan etis, menghindari praktik-praktik merugikan seperti riba dan penipuan, serta menciptakan peluang usaha yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan barang bekas. Inovasi dalam desain dan strategi pemasaran, terutama melalui platform digital dan e-commerce, memungkinkan kaligrafi untuk mencapai audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung tertarik pada desain modern dan minimalis.

Pemasaran seni kaligrafi juga dapat diperkuat dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan bisnis melalui analisis SWOT serta memahami kebutuhan pasar yang beragam. Sebagai contoh, Baroza Gallery mampu mempertahankan loyalitas pelanggan dengan kualitas produk yang konsisten dan hubungan yang baik dengan pemasok, meskipun

menghadapi tantangan biaya bahan baku yang tinggi. Industri kaligrafi dapat terus berkembang melalui inovasi, kolaborasi antar sektor, dan pemanfaatan tren gaya hidup minimalis yang semakin diminati.

Daftar Pustaka

- Aditya, M. Z. (2024). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARAB SANTRI PESANTREN DARUL ARAFAH RAYA DELI SERDANG-SUMATERA UTARA*. 2(2), 33–44. <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.192>
- Basar, S. B., Wardoyo, B. T., & Abdullah, F. (2022). INOVASI PENCIPTAAN SENI KALIGRAFI DENGAN TEKNIK OPEN MASKING DI KLUANG , JOHOR , MALAYSIA Innovation in Art Calligraphy With Open Masking Technique in Kluang . *PROSIDING SEMINAR NASIONAL INDUSTRI KERAJINAN DAN BATIK*, 4(1), 1–11.
- Dian Irmawani, & Zuhrinal M Nawawi. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Pada Ukm Kaligrafi Di Kota Medan (Studi Kasus Baroza Gallery). *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 157–165. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.275>
- Fadlan, M. (2023). Analisis Pemasaran Bisnis dalam Seni Kaligrafi. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.27>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Harahap, F. R., Tambunan, K., & Ilhamy Nasution, M. L. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kriya Pada Pengrajin Kaligrafi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Toko Irjie Kaligrafi). *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 269–287. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.25026>
- Harjawati, T. (2020). Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), 187–206. <https://doi.org/10.31000/almaal.v1i2.1934>
- Hasan, P. S., Hamdani, I., & Hakiem, H. (2023). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam: *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1765–1783. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3309>
- Hasibuan, R. S. (2024). PENGEMBANGAN INDUSTRI KALIGRAFI: PELUANG DAN TANTANGAN MENINGKATKAN. *Jurnal Ekonomi*,

- Syariah Dan Studi Islam*, 2(2), 120–134.
<https://doi.org/10.59548/je.v2i2.173>
- Hidayati, N. L. (2024). *TRANSFORMASI ESTETIKA ISLAMI DALAM DESAIN INTERIOR*. 8(11), 250–260.
- Ivlatia, S. M. (2023). Peran Dan Kontribusi Kaligrafi Dalam Dunia Kewirausahaan Guna Mengembangkan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 28–36.
- Nuha, A. A., & Sholeh, M. (2024). Analisis Visual Pesan Dakwah dalam Kaligrafi Kontemporer di Instagram. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 10(2), 111–122.
- Raida, S. A., Lestari, ; Mulyaningrum, Rakhmawati, I., Hani Hiqmatunnisa, ;, Ratih, ;, & Raharjo, L. (2024). Pengembangan Calligraphy on Leaf Skeleton Sebagai UMKM Pendukung Wisata Religi Kudus Berbasis Gusjigang. *Abdimas Universal*, 6(1), 125–132.
- Salabi, A. (2024). Pengaruh Kaligrafi terhadap Perkembangan Seni Rupa di Dunia Islam. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 266–276.
- Wahid, M. (2024). JEMBATAN BUDAYA DAN BISNIS : MEMANFAATKAN PESONA KALIGRAFI DALAM EKONOMI KREATIF Mafatihul Wahid teknologi yang tak kenal batas , integrasi antara budaya dan bisnis menjadi semakin penting . Di tengah memperkuat ekonomi kreatif . kaligrafi dalam ranah eko. *Waralaba: Journal of Economics and Business*, 1(1), 53–61.
- Wandana, N. (2023). Inovasi Penggunaan Barang Bekas Dalam Berbisnis Kaligrafi. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.36>